


PENGARUH PERTIMBANGAN ETIS TERHADAP PERILAKU MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN *WHISTLEBLOWING*

Dewi Kusuma Wardani¹, Alexander Anak Agung Kalli Ngara²

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: d3wikusuma@gmail.com¹, alexanderkallingara99@gmail.com²

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Aug 09, 2022 Revised Aug 13, 2022 Accepted Aug 17, 2022	<i>The study aims to find out ethical considerations on the behavior of accounting students to carry out whistleblowing actions. The population used in this study was accounting students of Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta with a total sample of 77 respondents of Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa students class of 2018-2020. Sampling in this study used snowball sampling technique. The data were analyzed using the IBM SPSS Statistics 21 program. The results of this study show that ethical considerations have a positive effect on the behavior of accounting students to carry out whistleblowing actions.</i>
Keywords: <i>Ethical Considerations Whistleblowing</i>	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

1. PENDAHULUAN

Berbagai kasus kecurangan yang terjadi banyak mengejutkan publik dan menjadi perhatian masyarakat. Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang menyebabkan potensi kerugian terhadap organisasi perusahaan, karyawan atau orang lain. Kecurangan tidak sebatas pada korupsi, pencurian tapi juga penipuan. Termasuk juga dalam kecurangan adalah menyembunyikan dokumen/laporan, pemalsuan dokumen untuk keperluan bisnis, atau memberikan informasi rahasia perusahaan kepada pihak diluar perusahaan tanpa sepengetahuan pihak yang berwenang (Parianti *et al.*, 2016). Salah satu alat yang efektif untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran tersebut adalah dengan menerapkan *whistleblowing* (Hasanah, 2017).

Kasus-kasus yang pernah melibatkan *whistleblower* yang terjadi di Indonesia, diantara-Nya adalah kasus Haris Hazar yang melaporkan Abdurrachman mantan sekretaris Mahkamah Agung (MA) terkait dugaan tindak pidana pencucian uang (TPU) ke Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) (Kriminal, 2020). Kasus didalam-Nya adalah tindakan pencucian uang, Nurhadi diduga mengumpulkan harta bernilai miliaran rupiah dari kejahatan yang dilakukannya. Nurhadi menyembunyikan hartanya melalui istri, anak, menantu dan orang kepercayaan.

Whistleblowing adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi (Widiyarta *et al.*, 2017). Tujuan penerapan *whistleblowing* yaitu untuk mendeteksi, meminimalisir dan kemudian menghilangkan kecurangan atau penipuan yang dilakukan oleh pihak internal organisasi. Melihat pentingnya *whistleblowing* tersebut maka diperlukan cara untuk mendorong keefektifan dalam mengungkapkan kecurangan yang terjadi dalam organisasi. Salah satu cara untuk mendorong seseorang melakukan *whistleblowing* adalah dengan menggunakan *whistleblowing system*. Komite Nasional Kebijakan *governance* (KNKG) di Indonesia telah membuat peraturan berjudul Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* pada 10 November 2008. Pelapor yang mengungkapkan kecurangan melalui *whistleblowing system* telah mendapatkan perlindungan hukum (Hasanah, 2017).

Penanganan kecurangan melalui tindakan *whistleblowing* di Indonesia sendiri sudah berkembang sejak didirikannya lembaga pengaduan independen yang bekerja untuk memberantas tindak kecurangan antara lain yang sering kita dengar adalah Komisi Pemberantas Korupsi (KPK), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Kepolisian Nasional (Kopoldnas), dan Ombudsman. Kesadaran mengenai pentingnya pemberantasan kecurangan juga diperkuat dengan penerapan *whistleblowing system* di beberapa perusahaan *go public* seperti PT. Pertamina, United Tractors, PT. Sinar Mas, PT. Askindo, PT. Krakatau Steel, PT. Telekomunikasi Indonesia dan sebagainya (Handika & Sudaryanti, 2018).

Penerapan sistem *whistleblowing* merupakan suatu bentuk komitmen dari manajemen mengenai transparansi, akuntabilitas operasi perusahaan demi meningkatkan kepercayaan bisnis kepada *stakeholder* (Astuti, 2018). Menjadi

whistleblower merupakan tindakan yang berisiko karena terdapat ancaman fisik dan psikis baik secara langsung maupun tidak langsung dari pihak tertentu yang mengakibatkan *whistleblower* merasa takut dan dipaksa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesaksiannya dalam suatu kasus. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya keberanian untuk mengungkap kecurangan (Hidayati, 2016).

Faktor yang mempengaruhi *whistleblowing* adalah pertimbangan etis. Pertimbangan etis merupakan suatu pemikiran seorang individu secara utuh tentang suatu permasalahan yang sulit. Individu yang menganggap *whistleblowing* merupakan suatu tindakan etis akan lebih mungkin untuk melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh rekan kerja atau atasannya, dibandingkan dengan individu yang menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang tidak etis (Purwantini, 2016). Penelitian tentang *whistleblowing* telah dilakukan oleh Joneta (2016) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Seorang yang memiliki pertimbangan etis yang lebih tinggi akan memiliki niat yang lebih untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hariyani *et al* (2019) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa pertimbangan etis tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

2. LANDASAN TEORI

Theory of planned of behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). *Theory of Planned Behavior* (TPB) didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya akan bertindak laku sesuai dengan pertimbangan akal sehat, bahwa manusia akan mengambil informasi yang ada mengenai tingkah laku yang tersedia secara implisit atau eksplisit mempertimbangkan akibat dari tingkah laku tersebut. Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Seseorang akan membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga akan mempengaruhi perilaku orang lain. Faktor utama dalam teori ini adalah niat individu untuk melaksanakan perilaku. Niat merupakan sebuah dorongan yang menjadi dasar atas tindakan dan perilaku individu, sehingga untuk memprediksi tindakan apa yang akan dilakukan oleh seorang individu dapat diketahui dari seberapa kuat niat yang dimilikinya. Pada umumnya, semakin besar niat seseorang untuk berperilaku, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut dilaksanakan (Ajzen, 1985). Hal ini berarti jika semakin besar niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan tindakan *whistleblowing*, dan sebaliknya.

Hubungan pertimbangan etis dengan perilaku *whistleblowing* terjadi ketika seseorang menganggap *whistleblowing* adalah sebuah tindakan yang etis, maka akan lebih mungkin untuk melaporkan kecurangan yang dilakukan rekan kerja atau atasannya, dibandingkan dengan seseorang yang menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang tidak etis. Seseorang yang memiliki pertimbangan etis yang tinggi akan mempertimbangkan hal yang menurutnya etis atau tidak dalam setiap tindakannya dan akan menganggap bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan yang etis maka apabila seseorang menemukan pelanggaran di tempat kerjanya, ia akan melakukan tindakan *whistleblowing* (Wibowo, 2019).

Whistleblowing

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK, 2011) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai tindakan mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap ilegal di tempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik. Pengungkapan tersebut tidak selalu didasari iktikad baik sang pelapor, tetapi tujuannya untuk mengungkap kejahatan atau penyelewengan yang diketahuinya. Seseorang yang mengungkapkan kecurangan atau penyelewengan dalam hal ini disebut sebagai *whistleblower*. *Whistleblowing* juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan mengungkapkan informasi dari sebuah organisasi privat ataupun publik untuk membuka kasus-kasus korupsi yang berbahaya kepada publik (Santoro & Kumar, 2017). Brandon (2013) menyatakan bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang karyawan untuk membocorkan kecurangan baik yang dilakukan oleh perusahaan atau atasannya kepada pihak lain.

Brandon (2013) menyatakan terdapat dua tipe *whistleblowing*, yaitu: *Whistleblowing* internal, terjadi ketika seseorang atau beberapa orang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lain atau kepala bagiannya, kemudian melaporkan kecurangan itu kepada pimpinan perusahaan yang lebih tinggi. Sedangkan *Whistleblowing* eksternal, menyangkut kasus dimana seorang pekerja mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaannya lalu membocorkan kepada masyarakat karena dia tahu bahwa kecurangan itu akan merugikan masyarakat. Semakin banyaknya orang-orang yang mengadukan atau mengungkap praktik-praktik kecurangan yang ada di perusahaan atau instansi tempat mereka bekerja, sebenarnya mengindikasikan adanya kesadaran dari para karyawan atau individu untuk membongkar dan menghentikan praktik-praktik yang dapat merugikan baik perusahaan ataupun negara serta menegakkan prinsip-prinsip *good governance*. Namun sayangnya, dengan masih adanya risiko

yang dapat diterima oleh seorang pengadu, secara tidak langsung hal tersebut akan memengaruhi niat individu untuk melapor (Iskandar & Saragih, 2018).

Pertimbangan Etis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa pertimbangan etis merupakan sesuatu yang berhubungan sesuai dengan etika atau asas perilaku yang disepakati secara umum. Pertimbangan etis mengarah pada sebuah pertimbangan mengenai benar atau tidaknya sebuah tindakan yang akan diambil secara etis dan seperti apa yang seharusnya dilakukan individu untuk membuat suatu keputusan yang tepat (Rabbany & Nugroho, 2021).

Zhang *et al* (2009) dalam Purwantini (2016) menyatakan ketika keputusan etis dan tujuan perilaku akan diterapkan dalam masalah *whistleblowing*, tentunya akan memiliki makna yang khusus. Keputusan etis dapat muncul dan mengarah pada evaluasi subyektif dari individu secara etis pada tindakan *whistleblowing*. Tujuan perilaku adalah sebuah kemungkinan dimana seorang individu memilih untuk mengungkapkan kecurangan di bawah lingkungan organisasi yang pasti.

3. METODE PENELITIAN

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data diperoleh dari responden melalui kuesioner yang dibagikan menggunakan *Google Form*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Snowball Sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta tahun angkatan 2018-2020.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Data

a. Uji Fit Model

Tabel 1 Uji Fit Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. .
1	Regression	867,620	3	289,207	40,635	,000 ^b
	Residual	519,549	73	7,117		
	Total	1387,169	76			
a. Dependent Variable: Perilaku Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Tindakan <i>Whistleblowing</i>						
b. Predictors: (Constant), Pertimbangan Etis						

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh pertimbangan etis terhadap perilaku mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* adalah sebesar 0,000 dan nilai Fhitung sebesar 40,635 karena $\text{sig Fhitung} < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model dinyatakan berpengaruh signifikan dan dapat dikatakan *fit*.

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,791 ^a	,625	,610	2,668
a. Predictors: (Constant), Pertimbangan Etis				

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,610 sama dengan 61,0%. Angka tersebut dapat diartikan bahwa variabel pertimbangan etis mampu mempengaruhi perilaku mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* sebesar 61,0% dan sisanya 39,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

c. Uji Statistik T

Tabel 3 Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,547	2,255		,686	,495
	Pertimbangan Etis	,345	,141	,281	2,440	,017
a. Dependent Variable: Perilaku Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Tindakan <i>Whistleblowing</i>						

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui variabel pertimbangan etis menunjukkan nilai thitung 2,440, *Unstandardized Coefficient* B sebesar 0,345 dengan signifikansi sebesar 0,017. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai signifikansi sebesar (0,017 < 0,05) hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan etis berpengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Sehingga dapat disimpulkan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertimbangan etis terhadap perilaku mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan etis berpengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa akuntansi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Seseorang yang memiliki pertimbangan etis yang lebih tinggi akan memiliki niat yang lebih untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Joneta, 2016). Individu yang menganggap *whistleblowing* merupakan tindakan etis akan lebih mungkin untuk melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh rekan kerja atau atasannya (Hariyani *et al.*, 2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wibowo (2019) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pertimbangan etis yang tinggi akan mempertimbangkan hal yang menurutnya etis atau tidak dalam setiap tindakannya dan akan menganggap bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan yang etis maka apabila seseorang menemukan pelanggaran di tempat kerjanya, orang tersebut akan melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dimana perilaku individu dapat dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku merupakan keyakinan seseorang bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Etika menjadi hal yang penting bagi seseorang dalam setiap tindakannya. Pertimbangan etika yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memutuskan hal-hal yang menurutnya pelanggaran aturan dan merugikan orang lain, sehingga kemudian memilih untuk mengungkapkannya (Joneta, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. *Action Control*, 11–39.
- [2] Astuti (2018). Pengaruh Etika, Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif, Dan Locus Of Control Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku *Whistleblowing*.
- [3] Brandon. (2013). Whistleblower. *Kaos GL Dergisi*, 2(75), 147–173.
- [4] Hariyani *et al.*, (2019). Pengaruh Komitmen Profesional, Pertimbangan Etis, Personal Cost, Reward Terhadap Intensi Internal *Whistleblowing* (Studi Empiris Pada Opd Kabupaten Siak). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(12), 19–28.
- [5] Handika & Sudaryanti (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(1), 56–63. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.33>
- [6] Hasanah (2017). Pengaruh Orientasi Etika Dan Komitmen Profesional Terhadap *Whistleblowing*. 6, 5–9.
- [7] Hidayati (2016). Pengaruh Komitmen Profesi Dan Self Efficacy Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistle Blowing*. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11479>
- [8] Iskandar & Saragih (2018). Pengaruh Sikap Ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku Terhadap Niat Dan Perilaku *Whistleblowing* Cpn.
- [9] Joneta (2016). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*: Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 735–748.
- [10] Kriminal (2020). Dampangi Whistleblower, Haris Azhar Laporkan TPPU Nurhadi. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200218160011-12-475797/dampangi-whistleblower-haris-azhar-laporkan-tppu-nurhadi>

-
- [11] Prabowo & Wardani (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Perkuliahan Online (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 16–29.
 - [12] Parianti et al., (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Niat Dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. 12, 4209–4236.
 - [13] Purwantini (2016). Pertimbangan Etis, Dan Komponen Perilaku Terencana Terhadap Intensi Whistleblowing Internal. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 137. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v4i1.1841>
 - [14] Rabbany & Nugroho (2021). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Sensitivitas Etika, Pertimbangan Etis, Personal Cost, Dan Reward Terhadap Intensi Internal Whistleblowing Guna Mencegah Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BPKAD Kota dan Kabupaten Magelang. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 429–454. <https://journal.unimma.ac.id>
 - [15] Santoro & Kumar (2017). A Justification of Political Whistleblowing. *Philosophy and Politics - Critical Explorations*, 6, 123–149. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90723-9_5
 - [16] Wibowo (2019). Pengaruh Sikap, Persepsi Kontrol Perilaku, Komitmen Profesional, Dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing. *April*, 33–35.
 - [17] Wibowo (2019). Pengaruh Sikap, Persepsi Kontrol Perilaku, Komitmen Profesional, Dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan widiartaWhistleblowing. 4(1), 1–23.
 - [18] Widiyarta et al., (2017). Pengaruh kompetensi aparatur, budaya organisasi, whistleblowing dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa (Studi empiris pada pemerintah desa di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1–12.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN